

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

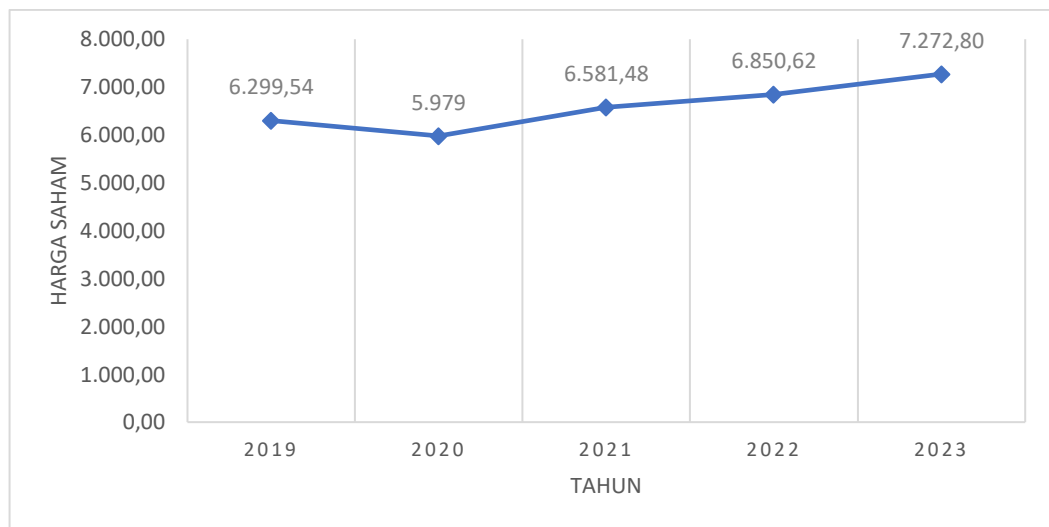
Pasar modal memiliki dua fungsi yang berperan bagi perekonomian negara yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Pasar modal sebagai fungsi ekonomi yaitu menyediakan fasilitas yang mempertemukan antara investor dengan pihak yang membutuhkan dana atau emiten seperti perusahaan swasta atau instansi pemerintah yang dapat memperoleh dana dari penjualan surat berharga atau efek. Sedangkan pasar modal sebagai fungsi keuangan yaitu memberikan kesempatan untuk investor mendapatkan keuntungan dari return sesuai dengan efek yang dipilih. (Karmila & Ernawati, 2012)

Perkembangan pasar modal di Indonesia berkembang dengan pesat dari tahun ke tahun. Hal tersebut terlihat dari terus bertambahnya jumlah perusahaan yang melantai di pasar modal. Menurut Tandelilin (2017) pasar modal merupakan pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas. Dengan demikian, pasar modal juga dapat diartikan sebagai tempat untuk memperjualbelikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham, obligasi, dan reksa dana. Sedangkan bursa efek merupakan tempat terjadinya jual beli sekuritas tersebut atau bisa disebut juga bursa efek merupakan bentuk fisik dari pasar modal.

Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah pasar modal di Indonesia yang merupakan gabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) pada tahun 2007. Bursa Efek Indonesia memiliki beberapa indeks di antaranya yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Indeks Saham LQ45, Indeks Sektoral, Jakarta Islamic Index (JII), Indeks Papan Utama, Indeks Papan Pengembang, IndeksKompas100, Indeks PEFINDO25, Indeks High Dividend20, dan Indeks SRI-KEHATI. Terdapat beberapa jenis investasi yang diminati di Bursa Efek Indonesia, di antaranya saham, reksa dana, obligasi, dan lain sebagainya tetapi saham menjadi salah satu instrumen yang paling diminati di Bursa Efek Indonesia. Investor dapat membeli saham dari perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia untuk mendapatkan keuntungan dari kenaikan harga saham dan dividen yang dibagikan perusahaan.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mendeskripsikan keseluruhan pergerakan harga saham yang tercatat di Papan Utama dan Papan Pengembangan Bursa Efek Indonesia. IHSG meliputi pergerakan harga saham yang mengalami kenaikan ataupun mengalami penurunan. Pergerakan harga saham yang memiliki kapitalisasi besar akan mempengaruhi IHSG tetapi perubahan harga saham yang berkapitalisasi kecil tidak memberikan dampak terhadap IHSG. (Darmadji, 2006). Berikut merupakan grafik perkembangan harga IHSG tahun 2019-2022:



Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

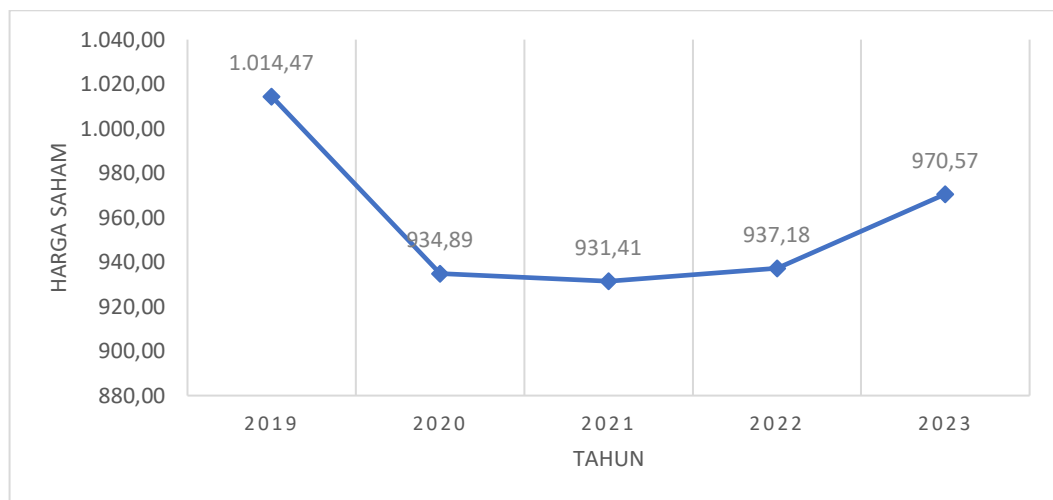
Grafik 1. 1

Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Tahun 2019-2023

Berdasarkan grafik 1.1 di atas, pergerakan indeks harga saham gabungan pada tahun 2019-2023 mengalami fluktuasi yang cenderung mengalami kenaikan. Pada tahun 2020 harga penutupan IHSG mengalami penurunan di level harga 5.979. namun harga saham penutupan IHSG mengalami kenaikan di tahun 2021-2023. Di tahun 2021, harga penutupan IHSG berada di level 6.581,48. Pada tahun 2022, harga penutupan IHSG berada di level 6.850,62 dan pada tahun 2023 harga penutupan IHSG beradap di level 7.272,80.

Indeks LQ45 adalah salah satu indeks saham yang paling diminati selain IHSG di Bursa Efek Indonesia. Indeks ini mengukur performa saham dari perusahaan-perusahaan yang memiliki kapitalisasi pasar yang besar dan likuiditas tinggi yang terdiri dari 45 emiten terlikuid. Saham yang masuk dalam LQ45 harus memenuhi kriteria-kriteria tertentu, seperti memiliki prospek pertumbuhan yang baik, kondisi keuangan yang sehat, dan frekuensi pertumbuhan yang tinggi. Indeks LQ45 diterbitkan dan dikelola oleh pihak ketiga di luar Bursa Efek Indonesia dan dihitung setiap enam bulan sekali. (www.idx.co.id, n.d.)

Berbeda dengan pergerakan harga saham IHSG, indeks LQ45 pada tahun 2019-2023 mengalami pergerakan harga saham yang menurun. Berikut merupakan grafik dari pergerakan harga saham indeks LQ45 tahun 2019-2023:



Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

Grafik 1. 2
Harga Saham Indeks LQ45 tahun 2019-2023

Berdasarkan grafik 1.2 menunjukkan bahwa harga saham indeks LQ45 mengalami penurunan dari tahun 2019-2023. Pada tahun 2020 harga indeks LQ45 mengalami penurunan di level harga 934,89 dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2021 indeks LQ45 kembali mengalami penurunan harga di level 931,41. Namun harga saham indeks LQ45 mengalami kenaikan pada tahun 2022 dan 2023.

Meskipun mengalami kenaikan, tetapi harga saham indeks LQ45 pada tahun 2023 masih dibawah dari harga saham indeks LQ45 tahun 2019.

Harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar modal pada saat tertentu yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham oleh pelaku pasar di pasar modal. (Jogiyanto., 2010). Sunariyah (2013) juga menjelaskan harga saham merupakan harga suatu saham pada pasar modal yang sedang berlangsung di bursa efek. Sedangkan Brigham & Houston (2010) menjelaskan harga saham adalah harga yang menentukan kekayaan pemegang saham. Memaksimalkan kekayaan pemegang saham berarti memaksimalkan harga saham perusahaan. Dari beberapa pengertian harga saham di atas dapat disimpulkan bahwa harga saham merupakan harga saham tertentu yang terdapat di bursa efek yang dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran terhadap saham tersebut. Harga saham dapat berubah-ubah setiap saat sesuai dengan permintaan dan penawaran di pasar modal. Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga penutupan (*closing price*). Harga penutupan (*closing price*) adalah harga saham yang muncul di Bursa Efek Indonesia pada akhir tahun yang bersangkutan.

Harga saham yang terus menurun dapat menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan hingga pada akhirnya mengalami kepailitan. Selain itu, turunnya harga saham dapat membuat investor tidak lagi berinvestasi di perusahaan tersebut sehingga mempengaruhi likuiditas perusahaan dan kemampuannya untuk mengumpulkan dana melalui pasar modal. (Syafi, 2021). Sedangkan Darmayanti et. al.,(2021) menjelaskan harga saham yang terus menurun bisa berdampak negatif bagi perusahaan karena bisa merusak citra perusahaan di mata publik dan pelanggan. Jika hal ini dibiarkan maka akan merugikan perusahaan dan semakin menurunkan minat investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut.

Terdapat dua metode untuk menganalisis harga saham bagi investor, yaitu dengan analisis teknikal dan analisis fundamental. Menurut Tandelilin (2017), analisis teknikal disebut juga analisis *chartist* yaitu teknik analisis untuk memprediksi harga saham berdasarkan pada data pasar historis harga dan volume untuk memprediksi masa depan dengan melibatkan penggunaan grafik, pola harga,

dan indikator teknis. Sedangkan analisis fundamental berfokus pada faktor-faktor ekonomi dan keuangan yang mempengaruhi nilai intrinsik perusahaan berdasarkan data keuangan, neraca, laporan laba rugi, dan faktor lainnya. Penelitian kali ini menggunakan analisis fundamental dalam menentukan faktor yang mempengaruhi harga saham.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi harga saham berfluktuasi yang harus diketahui oleh para investor sebelum berinvestasi di pasar modal. Brigham & Houston (2010) menyebutkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga saham di pasar modal yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal di antaranya yaitu pengumuman pemasaran, produksi, penjualan, pengumuman pendanaan, pengumuman direksi manajemen, pengumuman pengambilalihan, pengumuman investasi, pengumuman ketenagakerjaan, dan pengumuman laporan keuangan. Sedangkan faktor eksternal yaitu pengumuman dari pemerintah, seperti inflasi, suku bunga pada tabungan dan deposito, nilai tukar mata uang asing, pengumuman hukum, dan pengumuman industri sekuritas. Beberapa kondisi dan situasi yang menentukan suatu saham mengalami fluktuasi dijelaskan juga oleh Fahmi (2017) yaitu kondisi makro dan mikro ekonomi, kebijakan ekspansi perusahaan, pergantian direksi, adanya direksi yang terkena tindak pidana, kinerja perusahaan yang menurun, risiko sistematis, dan efek psikologis pasar.

Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi harga pasar yaitu inflasi. Inflasi merupakan kecenderungan dari harga-harga untuk menaikkan secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu yang lama. (Boediono, 2011). Kenaikan inflasi mengakibatkan harga-harga secara keseluruhan cenderung naik yang dapat mengurangi minat untuk berinvestasi karena masyarakat lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan pokok. Inflasi dengan harga saham mempunyai hubungan yang bertolak belakang. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Situngkir & Batu (2020), inflasi memberikan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap harga saham, hal ini berarti meningkatnya inflasi berdampak pada penurunan harga saham.

Selain inflasi, suku bunga juga termasuk salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi harga saham. Suku bunga yang tinggi menurut Sunariyah (2013) akan meningkatkan biaya pinjaman bagi perusahaan dan konsumen sehingga mengurangi laba perusahaan dan daya beli konsumen. Hal ini akan menurunkan ekspektasi pendapatan perusahaan di masa depan yang akan menurunkan nilai sahamnya.

Selain adanya faktor eksternal, terdapat juga faktor internal yang dapat mempengaruhi harga saham diantaranya yaitu kinerja keuangan. Menurut Jumingan (2014) kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan suatu Perusahaan pada suatu periode tertentu baik yang menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Kinerja keuangan biasanya diukur dengan rasio keuangan seperti rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio aktivitas dan rasio solvabilitas. Pada penelitian kali ini, kinerja keuangan diukur dengan rasio profitabilitas dimana rasio profitabilitas merupakan rasio yang melihat kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam kegiatan operasinya dalam penjualan, asset, dan modal sendiri. Rasio profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan Return On Asset (ROA) sebagai indikatornya. Return On Asset (ROA) menunjukkan perusahaan dalam memperoleh laba dari aktiva yang dimiliki.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Efriyenty (2020) dan Saputra (2019) menyebutkan bahwa inflasi tidak signifikan mempengaruhi harga saham. Sedangkan menurut Dwijayanti (2021) inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham yang berarti semakin tinggi tingkat inflasi semakin tinggi maka harga saham akan ikut naik. Dan menurut Ahmad & Badri (2022) inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Penelitian mengenai pengaruh suku bunga terhadap harga saham telah dilakukan sebelumnya. Menurut penelitian Amanda et. al, (2020) suku bunga memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan Eldomiaty et.al, (2020) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perubahan harga saham akibat suku bunga bernilai positif dan signifikan.

Kinerja keuangan dengan Return On Asset (ROA) sebagai indikator telah dilakukan penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Mustika et. al, (2022) bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Halim (2020) ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan dari penjelasan latar belakang tersebut dan adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut mengenai **“Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Indeks LQ45 Tahun 2019-2023.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh inflasi, suku bunga, dan kinerja keuangan terhadap harga saham indeks LQ45 tahun 2019-2023 secara simultan?
2. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap harga saham indeks LQ45 tahun 2019-2023 secara parsial?
3. Bagaimana pengaruh suku bunga terhadap harga saham indeks LQ45 tahun 2019-2023 secara parsial?
4. Bagaimana pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham indeks LQ45 tahun 2019-2023 secara parsial?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mendapatkan bukti empiris serta menghasilkan model yang dapat menjelaskan:

1. Pengaruh inflasi, suku bunga, dan kinerja keuangan terhadap harga saham indeks LQ45 tahun 2019-2023 secara simultan.
2. Pengaruh inflasi terhadap harga saham indeks LQ45 tahun 2019-2023 secara parsial.
3. Pengaruh suku bunga terhadap harga saham indeks LQ45 tahun 2019-2023 secara parsial.

4. Pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham indeks LQ45 tahun 2019-2023 secara parsial.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Untuk pengembangan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh inflasi, suku bunga, dan kinerja keuangan terhadap harga saham LQ45 tahun 2019-2023.

1.4.2 Manfaat Praktis

Selain memberikan manfaat teoritis, kegiatan penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat praktis bagi beberapa pihak, seperti:

1. Bagi Investor

Bagi investor, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan referensi dalam keputusan berinvestasi.

2. Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang harus diperhatikan dan dijadikan bahan pertimbangan oleh perusahaan mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dapat mempengaruhi harga saham perusahaan.

3. Bagi Penulis

Bagi penulis, penelitian ini sebagai pencapaian ilmu dan dapat dipraktikkan pada perusahaan di kemudian hari